

Strategi Pengembangan Komunitas Tunas Kecil Berdikari dalam Pemberdayaan Masyarakat

Diyah Putri Saraswati¹, Aurelia Febian Rizky², Frischa Wildania Muntaza³, Nadya Anindita Salsabilla⁴, Salsabila Miftahul Jannah⁵, Natalia Sari Pujiastuti⁶

¹⁻⁶Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50196, Indonesia

Email: ¹saraswatidiyah0@gmail.com, ⁵mitasalsabila04@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak—Komunitas Tunas Kecil Berdikari merupakan gerakan lingkungan berbasis masyarakat yang dibentuk sebagai upaya meningkatkan partisipasi warga dalam menjaga kelestarian alam, terutama melalui program penanaman pohon. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus di Desa Mranggen dengan melibatkan ibu-ibu PKK sebagai sasaran utama, mengingat kelompok perempuan memiliki peran strategis dalam membangun budaya peduli lingkungan mulai dari lingkup keluarga hingga komunitas sekitar. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan penanaman pohon semata, tetapi juga pada proses edukasi, pemberdayaan, serta pembentukan perilaku ekologis yang berkelanjutan. Program dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan mengenai pentingnya pelestarian lingkungan, pelatihan teknik penanaman yang benar, hingga pendampingan lapangan secara langsung. Materi penyuluhan disusun agar mudah dipahami dan disesuaikan dengan konteks lokal desa, sehingga peserta dapat langsung mengaitkan manfaat kegiatan dengan kondisi lingkungan mereka. Selain itu, kegiatan juga dilengkapi dengan demonstrasi praktik menanam dan merawat bibit, yang bertujuan meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam memastikan bibit dapat tumbuh optimal dan keberlanjutan program dapat terjaga. Pelaksanaan kegiatan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif ibu-ibu PKK memberikan dampak positif, baik dalam peningkatan pemahaman maupun perubahan sikap terhadap isu lingkungan. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk saat proses penanaman dan perawatan awal bibit. Komitmen tersebut tercermin dari kesediaan peserta untuk secara mandiri melakukan penyiraman rutin, menjaga area tanam, serta mengajak warga lain untuk ikut terlibat dalam upaya penghijauan desa. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan, kesadaran lingkungan, serta keterampilan teknis peserta. Jumlah pohon yang berhasil ditanam turut mengalami peningkatan dan tersebar pada berbagai titik strategis desa yang sebelumnya minim vegetasi. Dampak visual dan ekologis mulai terlihat melalui tumbuhnya area hijau baru yang berpotensi meningkatkan kualitas udara, memperindah kawasan, serta menjaga stabilitas tanah. Kegiatan ini juga memberikan gambaran mengenai model pelibatan masyarakat, khususnya kelompok perempuan, yang terbukti efektif dalam mendukung program konservasi lingkungan yang berkelanjutan. Temuan kegiatan ini dapat dijadikan contoh dan direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat; penanaman pohon; kesadaran lingkungan; kelompok perempuan; konservasi berkelanjutan; Tunas Kecil Berdikari; mitigasi iklim.

Abstract—*Tunas Kecil Berdikari is a community-based environmental movement established to strengthen public participation in environmental preservation, particularly through tree-planting initiatives. This community engagement program was conducted in Mranggen Village and specifically targeted members of the PKK women's group, recognizing the strategic role women play in shaping environmental awareness within their households and the broader community. The program goes beyond simply planting trees; it places strong emphasis on education, empowerment, and the development of long-term ecological behavior. The program activities included educational sessions on environmental conservation, practical training on proper planting techniques, and hands-on field mentoring. The educational materials were designed to be accessible and relevant to the village context, enabling participants to directly relate the importance of tree planting to the environmental conditions around them. Demonstration sessions were held to guide participants through planting and early maintenance practices, ensuring that the skills gained could be effectively applied to support the growth and survival of the saplings over time. The active involvement of PKK members proved to be instrumental in achieving the program's goals. Participants demonstrated strong enthusiasm throughout the entire process, from preparation to planting and early-stage maintenance of the trees. This commitment was further reflected in their willingness to carry out routine watering, maintain the planting area, and encourage other community members to contribute to the village greening movement. The outcomes of this program indicate a considerable increase in environmental knowledge, awareness, and technical skills among participants. The number of trees successfully planted also increased and was distributed across several strategic village locations previously lacking vegetation. Early ecological improvements have begun to emerge, including enhanced green coverage, improved air quality potential, and strengthened soil stability. This*

initiative offers a clear model of effective community engagement, particularly through the empowerment of women, in supporting sustainable environmental conservation efforts. The findings of this activity are expected to serve as a replicable model for similar communities seeking to implement participatory greening programs.

Keywords: *community empowerment; tree planting; environmental awareness; women's groups; sustainable conservation; Tunas Kecil Berdikari; climate mitigation.*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan menanam merupakan salah satu aktivitas edukatif yang memiliki nilai penting dalam proses tumbuh-kembang anak. Aktivitas ini bukan sekadar mengisi waktu atau permainan sederhana, tetapi menjadi sarana pembelajaran yang mampu memperkenalkan anak pada berbagai konsep dasar kehidupan. Melalui kegiatan seperti merawat tanaman, mengenal jenis-jenis tumbuhan, mengamati pertumbuhan, hingga memahami siklus hidup tanaman dari benih hingga berbunga, anak-anak dapat mempelajari banyak hal secara alami dan menyenangkan. Proses ini menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, mendorong mereka untuk aktif bertanya, bereksperimen, dan mengambil peran langsung dalam sebuah aktivitas nyata.

Secara psikologis, kegiatan menanam memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter. Anak-anak belajar memahami bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi—bahwa tanaman akan tumbuh jika disiram, dijaga, dan diberi cahaya matahari. Dari situ, tumbuhlah rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Selain itu, kesabaran juga berkembang ketika mereka melihat bahwa pertumbuhan tanaman membutuhkan waktu dan perhatian. Tidak semua hal dalam hidup bisa diperoleh secara instan, dan menanam menjadi cara alami untuk mengajarkan nilai tersebut sejak dini. Dalam konteks pendidikan karakter, aktivitas ini juga relevan dengan upaya mengenalkan anak pada pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Anak belajar menjaga alam bukan melalui teori semata, tetapi melalui pengalaman nyata dan kedekatan emosional dengan tanaman yang mereka rawat.

Tema “Menanam” yang diangkat dalam Jurnal Tunas Kecil Berdikari edisi ini menjadi refleksi dari upaya untuk memperkuat kemandirian serta kecintaan terhadap lingkungan sejak usia dini. Dunia pendidikan anak usia dini semakin menyadari pentingnya pengalaman belajar berbasis aktivitas langsung (experiential learning), dan menanam merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang paling mudah diterapkan namun memberikan dampak yang luas. Selain menyenangkan, kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan motorik halus melalui aktivitas menyiram, menggali tanah, atau menabur benih. Tidak hanya itu, kreativitas anak pun berkembang ketika mereka belajar menata pot, memilih tanaman, atau menentukan cara merawatnya.

Dalam ranah kognitif, aktivitas menanam merangsang kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Anak belajar melakukan observasi terhadap perubahan yang terjadi pada tanaman, mengenali perbedaan kondisi lingkungan, serta memahami sebab-akibat sederhana seperti “Kenapa tanaman layu?” atau “Mengapa daun berubah warna?”. Proses eksplorasi ini sangat penting dalam membentuk pola pikir ilmiah sejak usia dini. Mereka juga belajar bekerjasama ketika aktivitas dilakukan secara kelompok, sehingga aspek sosial-emosional ikut terbangun. Dengan demikian, menanam bukan hanya kegiatan fisik, tetapi juga bentuk pembelajaran holistik yang melibatkan kognitif, afektif, psikomotorik, dan sosial secara bersamaan.

Melalui edisi jurnal ini, kami menghadirkan beragam tulisan, hasil praktik lapangan, refleksi pengalaman, serta gagasan inovatif dari berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan anak. Kami berharap konten yang disajikan dapat memberi inspirasi bagi para pendidik, orang tua, maupun masyarakat umum dalam mengembangkan kegiatan menanam sebagai bagian dari proses pembelajaran harian. Kegiatan ini dapat diterapkan di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat dengan berbagai pendekatan kreatif yang ramah anak.

Harapannya, anak-anak tidak hanya mengenal tanaman sebagai objek belajar, tetapi juga mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan alam sekitarnya. Dengan rasa cinta, kepedulian, dan kemandirian yang tumbuh sejak dini, mereka dapat menjadi generasi penerus yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga bumi dan melestarikan lingkungan hidup. Semangat “berdikari” yang menjadi identitas jurnal ini mengajak kita semua untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dari hal-hal kecil



Gambar 1. Perkenalan yang konsisten dilakukan.

Akhirnya, mari bersama-sama menumbuhkan generasi yang tangguh, peduli, dan cinta lingkungan melalui langkah kecil namun bermakna: menanam. Dari sebutir benih yang dirawat dengan penuh kasih sayang, kita sesungguhnya sedang menanam harapan untuk masa depan yang lebih baik. Semoga jurnal ini dapat menjadi sumber inspirasi yang memperkaya wawasan dan mendorong lebih banyak kegiatan positif dalam pendidikan anak.

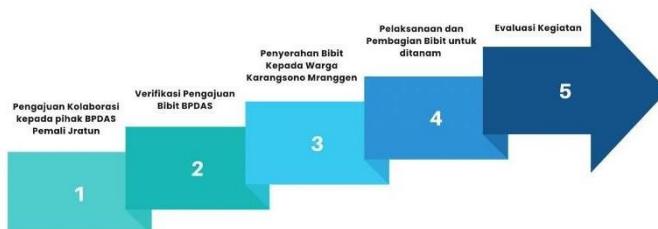
2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat “Tunas Kecil Berdikari” dirancang secara komprehensif dan sistematis untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan efektif, terukur, dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat Desa Karangsono. Metode yang digunakan mengacu pada pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan, bukan sekadar penerima manfaat. Melalui pendekatan ini, masyarakat dilibatkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap pemeliharaan dan evaluasi pascapenanaman.

Pendekatan partisipatif dipilih karena dianggap mampu membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan mendorong keberlanjutan kegiatan lingkungan dalam jangka panjang. Hal ini penting mengingat keberhasilan kegiatan penanaman tidak hanya bergantung pada proses penanaman bibit semata, tetapi juga pada keberlanjutan perawatan yang dilakukan oleh masyarakat setelah kegiatan utama selesai.

METODE PELAKSAAN

Kegiatan Tunas Kecil Berdikari



Gambar 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan inti, yaitu:

1. Tahap Persiapan,
2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan,
3. Tahap Evaluasi dan Monitoring.

Ketiga tahapan tersebut dirancang saling terintegrasi untuk memastikan kegiatan penanaman

bibit pada tanggal 29 November 2025 dapat berjalan optimal dan memberikan manfaat ekologis, edukatif, serta sosial bagi masyarakat desa.

2.1 Tahapan Persiapan

Tahap persiapan dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara menyeluruh dan terencana untuk menjamin kesesuaian program dengan kondisi lapangan serta keberlanjutan hasil kegiatan. Persiapan yang matang dipandang sebagai faktor kunci keberhasilan program “Tunas Kecil Berdikari”, mengingat kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penanaman bibit semata, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Tim pengabdian terlebih dahulu melaksanakan survei awal ke Desa Karangsono, Mranggen sebagai lokasi sasaran kegiatan. Survei ini dilakukan untuk memperoleh data faktual mengenai kondisi fisik lingkungan, karakteristik lahan, sistem pemanfaatan ruang, serta kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, survei juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi masalah lingkungan yang dapat diminimalkan melalui kegiatan penanaman bibit.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian lahan di wilayah desa masih minim vegetasi produktif dan cenderung belum termanfaatkan secara optimal sebagai ruang terbuka hijau. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya fungsi ekologis lingkungan, seperti penyerapan air hujan, pengendalian suhu udara, serta keindahan visual kawasan. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan penghijauan melalui penanaman bibit dinilai sangat relevan untuk meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus mendukung terciptanya lingkungan desa yang lebih asri dan sehat. Setelah memperoleh gambaran kondisi lapangan, tim pengabdian melanjutkan tahap persiapan dengan melakukan koordinasi bersama aparatur desa dan perwakilan masyarakat setempat.

Koordinasi ini dilakukan untuk menyetujui tujuan kegiatan, menentukan lokasi penanaman yang paling tepat, serta menyusun peran dan keterlibatan masing-masing pihak. Pelibatan apparatur desa sejak tahap awal diharapkan dapat memperkuat legitimasi kegiatan dan mendorong partisipasi masyarakat secara lebih luas.

Pada tahap persiapan ini pula dilakukan pengajuan permohonan bantuan bibit tanaman kepada BPDAS Pemali Jratun sebagai bentuk sinergi dengan program pemerintah dalam bidang rehabilitasi lingkungan. Pengajuan dilakukan melalui prosedur administratif yang telah ditetapkan dengan melampirkan proposal kegiatan, lokasi penanaman, serta jumlah kebutuhan bibit. Proses ini menjadi bagian penting dalam memastikan ketersediaan bibit yang sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Bibit yang digunakan dalam kegiatan ini diperoleh secara gratis melalui dukungan penuh dari instansi terkait sebanyak 100 bibit tanaman. Dukungan ini sangat membantu dalam meredam beban biaya kegiatan, khususnya pada aspek pengadaan bahan utama penanaman. Dengan tersedianya bibit tanpa biaya, alokasi dana kegiatan dapat lebih difokuskan pada kebutuhan pendukung seperti peralatan, transportasi, dan konsumsi kegiatan.



Gambar 3. Pengambilan Bibit

Selanjutnya, tim menyusun rencana teknis pelaksanaan penanaman secara lebih rinci. Rencana tersebut meliputi penetapan jadwal kegiatan, pembagian tugas antar anggota tim

pengabdian, serta pengaturan alur kegiatan di lapangan. Pembagian tugas dilakukan secara terstruktur agar setiap anggota memiliki tanggung jawab yang jelas, mulai dari koordinator lapangan, dokumentasi, logistik, hingga pendampingan masyarakat. Selain itu, tim juga menyiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Perlengkapan yang dipersiapkan meliputi cangkul untuk pengolahan tanah, polybag, serta ketersediaan air untuk penyiraman awal tanaman. Di samping itu, tim menyusun materi

penyuluhan singkat mengenai teknik penanaman yang benar, jarak tanam, serta langkah-langkah perawatan awal bibit agar tingkat keberhasilan tumbuh tanaman dapat dioptimalkan.

Seluruh rangkaian persiapan tersebut diarahkan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan pada tanggal 29 November 2025 dapat berjalan secara efektif, terstruktur, dan melibatkan masyarakat secara aktif. Dengan persiapan yang matang dan terencana, kegiatan penanaman diharapkan tidak hanya berjalan lancar secara teknis, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan komitmen masyarakat dalam menjaga keberlanjutan tanaman yang telah ditanam.

2.2 Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari keseleuruhan kegiatan pengabdian, karena pada fase ini seluruh rencana yang telah disusun mulai diterapkan secara langsung bersama masyarakat. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang dilaksanakan secara sederhana namun penuh antusias. Tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan, manfaat jangka panjang yang dapat diperoleh masyarakat, serta tata cara penanaman yang baik dan benar. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar warga dapat bertanya langsung mengenai hal-hal teknis yang belum mereka pahami, seperti jenis tanaman, kebutuhan cahaya, frekuensi penyiraman, hingga cara memeriksakan kondisi akar ketika bibit baru ditanam.

Setelah sesi pengarahan, bibit tanaman dibagikan kepada warga sesuai jumlah lahan yang mereka miliki. Pembagian ini juga disertai penjelasan singkat mengenai karakteristik setiap jenis bibit agar masyarakat tidak hanya menanam, tetapi juga memahami cara merawatnya. Selanjutnya, proses penanaman dilakukan secara serentak. Warga mulai membersihkan lahan, mencabut gulma, menggemburkan tanah menggunakan alat yang telah disediakan, kemudian membuat lubang tanam dengan kedalaman yang sesuai. Tim pengabdian mendampingi secara langsung pada tiap langkah, termasuk mempraktikkan cara memadatkan tanah di sekitar batang bibit agar tanaman tidak mudah roboh.

Suasana pelaksanaan berlangsung sangat hidup —anak-anak turut membantu membawa air, ibu-ibu mengatur jarak tanam, sementara bapak-bapak fokus mengolah tanah. Kerja sama ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan memperlakukan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan penghijauan ini. Selain penanaman di pekarangan rumah, penanaman juga dilakukan pada lahan bersama yang dijadikan titik percontohan. Area ini dirancang sebagai lokasi pembelajaran terbuka, di mana masyarakat dapat memantau pertumbuhan tanaman secara kolektif.

Kegiatan diakhiri dengan penyiraman awal secara menyeluruh, disertai pengarahan lanjutan mengenai langkah-langkah perawatan minggu pertama, seperti intensitas penyiraman, cara memastikan tanaman tidak tergenang, serta kebutuhan sinar matahari. Tahap pelaksanaan ini tidak hanya berhasil dari sisi teknis, tetapi juga menjadi momentum membangun semangat gotong royong dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan.

**Gambar 4. Penanaman Bibit**

2.3 Tahap Evaluasi dan Monitoring

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk memastikan bahwa kegiatan penanaman berjalan efektif dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Evaluasi dilakukan beberapa minggu setelah pelaksanaan penanaman melalui observasi langsung dan wawancara singkat dengan warga. Tim melakukan kunjungan ke setiap titik penanaman untuk menilai kondisi tanaman, memeriksa tingkat keberhasilan tumbuh, serta mengidentifikasi masalah seperti daun menguning, batang layu, atau tanah yang terlalu kering. Dalam kunjungan tersebut, ditemukan bahwa sebagian besar tanaman menunjukkan pertumbuhan yang baik, meskipun ada beberapa bibit yang mengalami hambatan akibat kondisi tanah yang kurang subur atau cuaca panas berkepanjangan.

Selain penilaian teknis, evaluasi juga menyentuh aspek nonfisik seperti perubahan perilaku dan tingkat keterlibatan warga. Dari hasil komunikasi, terlihat bahwa warga mulai memiliki rasa kepemilikan terhadap tanaman mereka. Banyak dari mereka secara rutin menyiram, menambahkan pupuk, dan membersihkan gulma tanpa harus menunggu arahan dari pihak luar. Beberapa warga bahkan mengambil inisiatif untuk menambah tanaman baru secara mandiri setelah merasakan manfaat kegiatan ini. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kepedulian lingkungan, serta kemampuan merawat tanaman sebagai bentuk keberhasilan program.

Evaluasi juga mencatat adanya interaksi sosial yang semakin kuat antarmasyarakat. Warga yang sebelumnya jarang berkomunikasi kini lebih sering berinteraksi ketika membahas perkembangan tanaman atau saling bertukar pengalaman tentang perawatan. Dampak sosial seperti ini menjadi nilai tambah penting bagi kegiatan pengabdian, karena tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih hijau, tetapi juga membangun hubungan sosial yang lebih erat.

Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar penyusunan rekomendasi untuk keberlanjutan program. Beberapa rekomendasi mencakup perlunya penyediaan pupuk tambahan, pelatihan lanjut mengenai pencegahan hama, serta penjadwalan monitoring rutin oleh masyarakat secara kolektif. Tahap evaluasi ini memastikan bahwa kegiatan tidak berhenti pada proses penanaman saja, tetapi terus berkembang dan menghasilkan manfaat jangka panjang bagi lingkungan serta kesejahteraan Masyarakat.

2.4 . Tahap Pendampingan Lanjutan

Tahap pendampingan lanjutan dilakukan untuk memastikan bahwa tanaman yang telah ditanam dapat terus dirawat dengan baik oleh masyarakat. Pada tahap ini, tim pengabdian kembali melakukan pengecekan kondisi bibit dan memberikan arahan tambahan mengenai teknik perawatan sederhana, seperti penyiraman teratur, pengecekan kelembapan tanah, serta penanganan awal jika ada tanaman yang layu atau rusak.

**Gambar 5.** Dokumentasi

Selain pendampingan teknis, tim juga mendorong masyarakat untuk membentuk kelompok kecil atau penanggung jawab lingkungan di tiap wilayah penanaman. Kelompok ini berfungsi sebagai pengawas rutin yang memastikan perawatan tanaman tetap berjalan, sekaligus penghubung antara warga dan tim pengabdian apabila muncul kendala di lapangan. Dengan adanya kelompok ini, proses pemantauan menjadi lebih ringan dan tertata.

Pendampingan lanjutan ini diharapkan dapat memperkuat komitmen masyarakat terhadap keberlanjutan kegiatan penghijauan. Melalui komunikasi yang tetap terjaga dan kunjungan berkala, masyarakat semakin memahami manfaat jangka panjang dari kegiatan menanam, baik untuk keindahan lingkungan maupun kenyamanan kawasan tempat tinggal mereka.

**Gambar 6.** Logo Komunitas**Gambar 7.** Logo Kementerian Kehutanan

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan Penanaman

Pelaksanaan kegiatan penanaman menunjukkan respon yang sangat positif dari masyarakat. Sejak tahap awal persiapan hingga hari pelaksanaan, antusiasme warga terlihat jelas melalui keterlibatan aktif mereka dalam setiap proses. Mulai dari pembersihan dan penyiapan lahan, pengaturan titik penanaman, penerimaan bibit, hingga proses menanam dan penyiraman awal, seluruh kegiatan dilakukan secara gotong royong. Bibit yang diperoleh secara gratis dari pemerintah dimanfaatkan secara optimal oleh warga, baik untuk penanaman di pekarangan rumah masing-masing maupun pada lahan bersama yang telah ditetapkan.

Pada tahap implementasi, masyarakat mengikuti arahan dan teknik penanaman yang diberikan oleh tim pengabdian, seperti cara membuat lubang tanam, teknik pemindahan bibit agar tidak merusak akar, hingga cara penyiraman awal yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan sebelumnya berjalan efektif dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi setelah beberapa minggu, perkembangan tanaman menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebagian besar tanaman tumbuh dengan subur, ditandai dengan munculnya daun baru dan peningkatan tinggi batang. Meski demikian, terdapat beberapa bibit yang mengalami pertumbuhan lambat akibat cuaca yang tidak menentu, kualitas tanah yang tidak merata, serta kurangnya penyiraman pada beberapa titik lahan. Namun kondisi tersebut masih dalam batas wajar dan dapat diatasi melalui pendampingan lanjutan seperti pemberian pupuk tambahan dan pengaturan area tanam.

Secara umum, tingkat keberhasilan pertumbuhan tanaman tergolong tinggi. Area yang sebelumnya kurang dimanfaatkan kini tampak lebih hijau, tertata, dan menarik. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai teknik dasar budidaya tanaman, seperti cara mengolah tanah, pentingnya penyiraman rutin, penggunaan pupuk organik atau anorganik secara tepat, serta cara mengatasi hama secara sederhana. Warga mulai menyadari bahwa kegiatan menanam bukan hanya bertujuan mempercantik lingkungan, tetapi juga memiliki potensi untuk menunjang ketahanan pangan keluarga, terutama jika tanaman produktif seperti sayuran atau tanaman obat dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan penanaman dapat dikatakan berhasil tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari aspek edukatif dan pemberdayaan masyarakat.

3.2 Dampak Kegiatan terhadap Masyarakat dan Lingkungan

Kegiatan penanaman memberikan dampak yang signifikan, baik terhadap perubahan perilaku masyarakat maupun kondisi lingkungan sekitar. Dari sisi sosial, kegiatan ini menjadi pemicu meningkatnya kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Warga tidak hanya berpartisipasi pada hari pelaksanaan, tetapi juga menunjukkan komitmen dalam merawat tanaman secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari kebiasaan warga yang mulai rutin menyiram tanaman, memeriksa kondisi daun, menambah media tanam, serta saling mengingatkan satu sama lain terkait perawatan tanaman. Rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif muncul secara alami seiring dengan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan ini.

Dari sisi lingkungan, perubahan fisik terlihat cukup signifikan. Area yang sebelumnya tampak kosong atau kurang terawat kini menjadi lebih asri, bersih, dan sedap dipandang. Kehadiran tanaman memberikan efek ekologis, seperti membantu menyerap polusi udara, menjaga kelembapan tanah, serta mengurangi kesan gersang di sekitar permukiman. Dalam jangka panjang, apabila tanaman produktif dapat tumbuh dengan baik, masyarakat memiliki peluang memperoleh manfaat ekonomi sederhana, misalnya dengan memanen sayuran, memanfaatkan tanaman herbal, atau membudidayakan bibit lanjutan.

Secara sosial kemasyarakatan, kegiatan ini juga mempererat hubungan antarwarga. Proses penanaman yang dilakukan secara gotong royong menciptakan suasana kebersamaan, meningkatkan interaksi sosial, serta memperkuat nilai solidaritas di lingkungan masyarakat. Kerja sama antara tim pengabdian dan warga berjalan harmonis, sehingga tercipta pengalaman belajar bersama yang menyenangkan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhasil dalam aspek penanaman semata, tetapi juga memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran lingkungan, meningkatkan kemandirian masyarakat, serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan. Kegiatan ini membuktikan bahwa inovasi sederhana seperti menanam dapat memberikan kontribusi berkelanjutan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan.

3.3 Tantangan dan Kendala Pelaksanaan Kegiatan

Meskipun kegiatan penanaman berjalan dengan baik dan mendapat dukungan positif dari masyarakat, terdapat beberapa tantangan yang muncul selama proses pelaksanaan. Salah satu kendala utama adalah kondisi cuaca yang tidak menentu. Pada beberapa hari setelah penanaman, curah hujan yang terlalu tinggi menyebabkan sebagian bibit tergenang air, sehingga pertumbuhannya menjadi lambat. Sebaliknya, ketika terjadi cuaca panas berkepanjangan, beberapa

warga belum terbiasa melakukan penyiraman rutin, sehingga beberapa tanaman mengalami kekeringan.

Selain cuaca, kondisi kualitas tanah pada beberapa titik juga menjadi faktor penghambat. Beberapa area memiliki tekstur tanah yang terlalu keras atau kurang gembur, sehingga akar tanaman sulit menyerap nutrisi dengan optimal. Kendala ini mengharuskan dilakukan pengolahan tanah tambahan dan pemberian pupuk dasar agar tanaman dapat tumbuh baik.

Dari sisi teknis, sebagian masyarakat masih memerlukan pendampingan lebih lanjut terkait teknik perawatan tanaman yang benar. Misalnya, beberapa warga belum memahami jarak tanam yang ideal, cara mengatasi hama secara alami, atau takaran penyiraman yang sesuai. Namun, kendala-kendala menjadi sarana pembelajaran dan evaluasi bagi kegiatan pengabdian berikutnya, sehingga pelaksanaan mendatang dapat lebih efektif dan tepat sasaran.

3.4 Strategi Keberlanjutan dan Rencana Tindak Lanjut

Agar kegiatan penanaman tidak berhenti pada tahap awal saja, diperlukan strategi keberlanjutan yang melibatkan masyarakat secara berkelanjutan.

Salah satu langkah strategis adalah membentuk kelompok kecil atau *taman warga* yang bertugas memantau pertumbuhan tanaman, melakukan penyiraman rutin, serta mengoordinasikan perawatan lanjutan. Kelompok ini diharapkan dapat menjadi penggerak utama yang menjaga konsistensi perawatan.

Selain itu, perlu diadakan kegiatan lanjutan berupa pelatihan singkat mengenai perawatan tanaman, pembuatan pupuk kompos dari sampah organik rumah tangga, serta pengendalian hama secara sederhana. Pelatihan ini tidak hanya menambah wawasan warga, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk mandiri dalam memelihara dan mengembangkan tanaman.

Strategi keberlanjutan lainnya adalah mengadakan evaluasi berkala bersama warga untuk meninjau perkembangan tanaman, membahas kendala yang dihadapi, dan menentukan solusi bersama. Evaluasi ini dapat dilakukan setiap satu atau dua bulan sebagai bentuk pemantauan dan penyegaran motivasi masyarakat.

Dengan adanya rencana tindak lanjut yang jelas dan partisipatif, kegiatan penanaman tidak hanya menjadi program sesaat, tetapi dapat berkembang menjadi gerakan lingkungan berkelanjutan yang memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program penanaman yang dilaksanakan oleh Komunitas Tunas Kecil Berdikari dapat disimpulkan sebagai kegiatan yang berhasil dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat Desa Karangsono, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun edukatif. Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana secara sistematis mulai dari tahapan persiapan, sosialisasi, pelaksanaan penanaman, pendampingan lanjutan, hingga evaluasi pasca kegiatan. Keterlibatan aktif masyarakat sejak tahap awal menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan program, karena masyarakat tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga berperan sebagai pelaksana dan penjaga keberlanjutan tanaman. Pemberian bibit secara gratis dari pemerintah menjadi pendorong utama meningkatnya minat masyarakat sehingga area penanaman dapat diperluas dan pemanfaatan lahan kosong menjadi lebih optimal.

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman mampu tumbuh dengan baik, menandakan bahwa teknik penanaman yang diberikan dapat dipahami dan diterapkan secara tepat oleh warga. Selain menghasilkan lingkungan yang lebih hijau, teduh, dan sedap dipandang, kegiatan ini turut meningkatkan kualitas udara, mengurangi lahan gersang, serta menumbuhkan pola pikir masyarakat mengenai pentingnya penghijauan bagi kesehatan dan kenyamanan hidup. Dari sisi sosial, tercipta interaksi yang lebih harmonis antarwarga melalui kerja sama, gotong royong, serta saling mengingatkan dalam perawatan tanaman. Rasa tanggung jawab bersama terbentuk secara alami ketika warga mulai melihat perkembangan tanaman yang mereka rawat sendiri.

Secara edukatif, kegiatan ini memberikan pengalaman langsung mengenai teknik penanaman yang benar, pemeliharaan dasar, serta manfaat lingkungan yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Berdasarkan hasil tersebut, program ini tidak hanya berhasil dalam aspek teknis, tetapi juga efektif dalam membangun kesadaran lingkungan, meningkatkan partisipasi masyarakat,

dan mendorong terbentuknya kebiasaan baru yang lebih positif terhadap pemanfaatan ruang hijau. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat layak untuk dijadikan program berkelanjutan serta direplikasi pada wilayah lain sebagai upaya melestarikan lingkungan dan memperkuat kemandirian masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para ibu-ibu, teman-teman tim pengabdian, serta seluruh masyarakat Desa Karangsono yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pendampingan lanjutan. Dukungan dan antusiasme warga menjadi modal utama keberhasilan program ini, terutama melalui kerja sama, gotong royong, serta kesediaan untuk terlibat dalam pemeliharaan tanaman setelah kegiatan berlangsung.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada BPDAS Pemali Jratun dan BPDAS HL, yang telah menyediakan bibit tanaman secara gratis. Dukungan tersebut tidak hanya meringankan kebutuhan logistik kegiatan, tetapi juga menjadi pendorong semangat masyarakat dalam mendukung gerakan penghijauan di lingkungan mereka.



Gambar 8. Dokumentasi

Penulis juga memberikan apresiasi kepada Ibu Naneth selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan akademik sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik. Tidak lupa, penghargaan diberikan kepada warga Desa Karangsono, tamu dari komunitas Trek n Care, serta komunitas Freestyle Soccer yang telah turut hadir, memberikan dukungan moral, dan meramaikan kegiatan sehingga pelaksanaannya menjadi lebih hidup dan penuh kebersamaan.

Selain itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada tim penyelenggaraan yang telah bekerja keras sejak tahap perencanaan hingga evaluasi akhir. Kerja sama yang solid, komitmen, dan dedikasi tim menjadi salah satu faktor penting yang memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan lancar, tertib, dan tepat sasaran.

Semoga seluruh kebaikan, dedikasi, dan kontribusi yang telah diberikan menjadi amal yang bermanfaat dan terus memberikan keberkahan bagi lingkungan serta masyarakat. Penulis berharap kerja sama ini dapat terus terjalin, sehingga kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali di masa mendatang sebagai upaya bersama menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

REFERENCES

- Arifin, D., & Lestari, P. (2021). *Community engagement in sustainable seed distribution programs*. Journal of Environmental Empowerment, 14(2), 77–89.
- Budiman, S. (2022). *Evaluating public participation in rural greening initiatives*. Journal of Social Ecology, 9(1), 15–27.

- Dewantara, R., & Kurniasih, A. (2023). *Government-supported seed assistance and its impact on village reforestation*. Indonesian Journal of Agro-Development, 5(3), 112–124.
- Fitriani, N., & Saputra, H. (2020). *Analisis efektivitas program penghijauan berbasis masyarakat*. Jurnal Pengabdian Lingkungan, 8(4), 201–210.
- Gunawan, T., & Pratiwi, S. (2024). *Sustainable nursery management for community planting projects*. Journal of Green Innovation, 11(2), 55–68.
- Hasanah, U. (2021). *Community awareness and engagement in village planting movements*. Journal of Rural Development Studies, 7(2), 90–103.
- Jatmiko, B., & Rahma, Y. (2022). *Government seed distribution systems: Challenges and solutions*. Agro Policy Review, 3(1), 44–59.
- Laksana, W. (2023). *Impact of free seed programs on community-led reforestation*. Forest & Society Journal, 6(3), 130–145.
- Putri, D., & Ningsih, R. (2020). *Faktor pendorong keberhasilan kegiatan penghijauan desa*. Jurnal Sosial Humaniora Terapan, 5(1), 71–83.
- Ratnasari, M., & Widodo, F. (2024). *Seed quality evaluation in government-distributed planting projects*. Journal of Agricultural Assessment, 12(1), 25–39.
- Sari, L., & Kharisma, P. (2021). *Role of women groups in community-based greening programs*. Women & Society Journal, 9(2), 58–70.
- Susanto, Y. (2023). *Effectiveness of public service collaboration in environmental restoration*. Journal of Public Participation, 4(2), 99–113.
- Wibowo, R., & Hidayat, A. (2024). *Village-based environmental education for sustainable planting*. Green Education Review, 10(1), 33–47.
- Yuliani, E., & Mahendra, F. (2020). *Evaluasi penggunaan pupuk organik pada program penanaman desa*. Agrotech Seminar Series, 2(1), 55–63.